

Determinan Pengangguran Gender pada Negara Upper Middle Income di Negara APEC

Septia Priska Triana¹, Novya Zulva Riani²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia.

*Korespondensi: septiapriskatriana@gmail.com, novyazulvariani@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

1 Juni 2026

Disetujui:

20 Juni 2026

Terbit daring:

24 Juli 2026

DOI: -

Sitasi:

Triana, S.P. & Riani, N.Z (2026).
Determinan Pengangguran
Gender pada Negara Upper
Middle Income di Negara APEC

Abstract:

This study aims to examine the factors influencing gender unemployment in upper-middle-income countries in APEC countries. The data used is panel data, namely data from 6 upper-middle-income countries in APEC countries from 2009-2023. The data used is secondary data obtained from the World Bank and UNDP. This research method is a quantitative method with a descriptive and associative research approach. This study uses panel data regression analysis with the best model selected being the Random Effect Model (REM). The results found that the number of productive-age population has a negative but insignificant effect on gender unemployment in upper-middle-income countries in APEC countries. The dependency ratio has a positive and significant effect on gender unemployment in upper-middle-income countries in APEC countries. Economic growth has a positive and significant effect on gender unemployment in upper-middle-income countries in APEC countries. Education has a negative but insignificant effect on gender unemployment in upper-middle-income countries in APEC countries

Keywords: Gender Unemployment, Number of Productive Age Population, Dependency Ratio, Economic Growth, Education, Wages

Abstrak:

pengangguran gender pada negara *upper middle income* di negara APEC. Data yang digunakan merupakan data panel yaitu berupa data dari 6 negara *upper middle income* di negara APEC pada tahun 2009-2023. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari World Bank dan UNDP. Metode penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif dan asosiatif. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan model terbaik yang terpilih adalah *Random Effect Model* (REM). Hasil penelitian menemukan bahwa jumlah penduduk usia produktif berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran gender pada negara *upper middle income* di negara APEC. *Dependency ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran gender pada negara *upper middle income* di negara APEC. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran gender pada negara *upper middle income* di negara APEC. Pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran gender pada negara *upper middle income* di negara APEC.

Kata Kunci: Pengangguran Gender, Jumlah Penduduk Usai Produktif, Rasio Ketergantungan, Pertumbuhan Ekonomu, Pendidikan, Upah

Kode Klasifikasi JEL: E24, H75

PENDAHULUAN

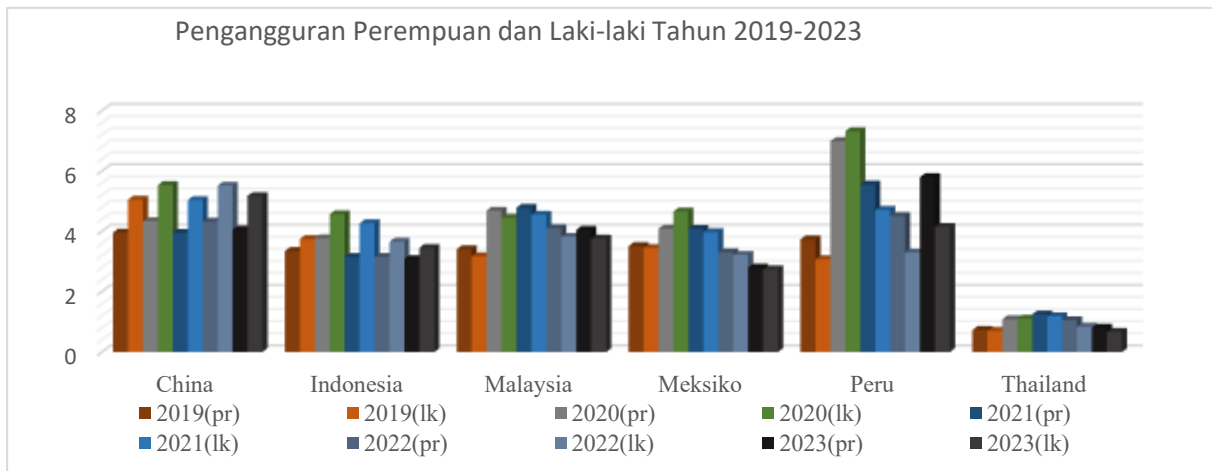
Negara *Asia-Pasifik Economic Cooperation* (APEC), yang terdiri dari 21 anggota negara dengan keragaman ekonomi, tantangan ketimpangan gender dalam pengangguran menjadi isu kritis. Pada negara anggota APEC ada yang tergolong negara maju dan negara berkembang.

APEC memiliki klasifikasi negara *lower middle income* yaitu Papua Nugini, Filipina, dan Vietnam. Klasifikasi negara *upper middle income* yaitu Cina, Indonesia, Malaysia, Meksiko, Peru, dan Thailand, serta klasifikasi negara *high income* yaitu Australia, Brunei Darussalam, Kanada, Chili, Hongkong Cina, Jepang, Korea Selatan, Selandia Baru, Rusia, Singapura, Taiwan dan Amerika Serikat

Negara dengan pendapatan menengah keatas tidak secara otomatis menghilangkan kesenjangan gender di pasar tenaga kerja, dimana perempuan menghadapi tantangan seperti beban pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar dan diskriminasi tempat kerja. Menurut Novianti (2019) pengangguran gender merujuk pada perbedaan tingkat pengangguran antara laki-laki dan perempuan, yang dipengaruhi oleh faktor struktural seperti diskriminasi tempat kerja, pembagian peran sosial yang membebankan tanggung jawab rumah tangga, dan keterbatasan akses pendidikan bagi perempuan.

Menurut data world bank, pada tahun 2021 bank dunia meningkatkan klasifikasi pendapatan salah satu negara di ASIA yaitu Indonesia (World Bank, 2021). Kenaikan pendapatan ini apakah masih mempengaruhi pengangguran gender pada negara *upper middle income* di negara APEC. Berdasarkan berita artikel Chantelle Stratford PSM (2024) yang membahas mengenai mencapai kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki, seperti kesenjangan gaji, kesenjangan pekerjaan perempuan lebih banyak pada pekerjaan dan perawatan yang tidak dibayar dan banyaknya kasus kekerasan gender, serta kurang terwakili posisi kekuasaan, kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Menurut data world bank, perbandingan antara pengangguran perempuan dan laki-laki pada negara *upper middle income* masih terlihat, dan masih terdapat kesenjangan dalam pengangguran gender.

Gambar 1 Pengangguran Gender Pada Negara Upper Middle Income di Negara APEC 2019-2023 (persen)



Sumber : World Bank, 2026

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa negara yang memiliki pengangguran gender tertinggi, bagi perempuan maupun laki-laki pada tahun 2019 hingga 2023 adalah Peru dengan pengangguran perempuan lebih tinggi dari pada pengangguran laki-laki, karena menurut Montoya (2022) sumber daya manusia yang tersedia untuk bekerja pada laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan. hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti akses terhadap pendidikan, kemampuan untuk terlibat dalam pasar tenaga kerja pada usia dini, dan kemungkinan untuk berpartisipasi dalam sektor-sektor bergaji tinggi.

Negara Cina menunjukkan pengangguran laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan pengangguran perempuan, karena menurut Liu & Liu (2022) peningkatan pendapatan rumah tangga dapat menurunkan partisipasi angkatan kerja perempuan, sehingga sebagian

perempuan dalam berumah tangga memilih keluar dari pasar tenaga kerja dan menjadi ibu rumah tangga secara sukarela. Sementara laki-laki yang mencari pekerjaan dengan terbatasnya kapasitas tenaga kerja yang memadai menyebabkan terjadinya pengangguran.

Indonesia juga menunjukkan pengangguran laki-laki lebih tinggi dibandingkan pengangguran perempuan. Dalam penelitian (Astuti, 2023) menemukan bahwa individu berjenis kelamin laki-laki lebih beresiko mengalami pengangguran karena pada setor swasta membayar gaji/upah lebih murah kepada pekerja perempuan dibandingkan pekerja laki-laki. Sehingga perempuan lebih mudah mendapatkan pekerjaan dengan kecenderungan perempuan lebih menerima berapapun pendapatan yang diterima.

Sedangkan Malaysia menunjukkan pengangguran perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan pengangguran laki-laki. Menurut Majid (2021) kesenjangan pendapatan masih terjadi pada negara Malaysia, dimana laki-laki cenderung memiliki penghasilan yang lebih tinggi dan diskriminasi dengan status perkawinan yang menyebabkan pekerja perempuan menjadi ibu rumah tangga yang diakibatkan oleh norma dan ekspektasi gender.

Meksiko menunjukkan pengangguran laki-laki lebih tinggi dibandingkan pengangguran perempuan. hal tersebut dikarenakan perempuan yang menikah memilih berhenti bekerja dan mengurus rumah tangga meskipun ada penyediaan jasa penitipan anak (Gladys & Samuel, 2021).

Terakhir, Thailand yang menunjukkan hampir mencapai kesetaraan gender. hal ini bisa terjadi dikarenakan terbukanya pekerjaan formal dan informal yang menutup kesenjangan gender secara umum berupa peralihan dari pertanian ke pekerjaan manufaktur dan jasa (World Bank, 2023).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengangguran gender adalah jumlah penduduk usia produktif. Jumlah penduduk usia produktif merupakan potensi partisipasi tenaga kerja yang sudah dianggap mampu bekerja dari usia 15-64 tahun. Indikator yang digunakan adalah rasio dari jumlah penduduk usia produktif perempuan dibagi dengan jumlah penduduk usia produktif laki-laki. Jumlah penduduk usia produktif memiliki potensi dalam berkontribusi suatu negara. Menurut Goma et al., (2021) dan Yulia Ulan Sari (2019) jumlah penduduk usia produktif suatu wilayah memiliki dampak yang cukup besar terhadap ketersediaan tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan. Namun, jumlah penduduk usia produktif juga bisa meningkatkan pengangguran jika tidak dibekali dengan jumlah, kualitas, dan persebaran yang cukup.

Faktor berikutnya yaitu *dependency ratio*, merupakan rasio ketergantungan penduduk usia nonproduktif (0-14 tahun dan 65 tahun keatas) terhadap penduduk usia produktif (15-64 tahun). Tingginya ketergantungan penduduk usia nonproduktif akan memberatkan penduduk usia produktif jika melebihi kapasitasnya. Menurut Via Aprilia (2022) pendapatan yang dihasilkan lebih banyak dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan penduduk usia nonproduktif. Rasio ketergantungan yang tinggi dapat meningkatkan beban terutama pada perempuan dalam tanggung jawab rumah tangga, seperti merawat anak dan lansia yang mengurangi kesempatan mereka untuk bekerja di pasar tenaga kerja formal.

Pertumbuhan ekonomi juga dapat dijadikan faktor dalam mempengaruhi pengangguran gender. Apabila pertumbuhan ekonomi meningkat, penyerapan tenaga kerja akan meningkat yang akan menurunkan pengangguran. Menurut Yönetim et al., (2024) pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki hubungan yang negatif berdasarkan teori hukum okun.

Selanjutnya, pendidikan yang diukur dari rata-rata lama sekolah. Pendidikan juga dapat mempengaruhi pengangguran gender. Dalam penelitian Tumangkeng (2022) pendidikan merupakan modal utama bagi manusia untuk meningkatkan kemampuan baik secara formal berupa pengetahuan maupun informal berupa keterampilan yang dapat mempermudah peluang dalam mencari pekerjaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang memengaruhi pengangguran gender pada negara *upper middle income* di negara APEC. Tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh variabel jumlah penduduk usia produktif, *dependency ratio*, pertumbuhan ekonomi, dan pendidikan baik secara parsial maupun secara simultan terhadap pengangguran gender pada negara *upper middle income* di negara APEC.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keynes oleh John Maynard Keynes yang menyatakan bahwa ketika terjadi penurunan permintaan agregat berupa permintaan konsumsi masyarakat, maka perusahaan tidak bisa menurunkan harga upah karena upah bersifat kaku, perusahaan lebih memilih mengurangi jumlah tenaga kerja yang tersedia bekerja di perusahaan. Karena terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja maka akan terjadi peningkatan pengangguran (Mankiw, 2006).

Teori ekonomi diskriminasi yang ditemukan oleh Kenneth Arrow, seorang ekonom peraih nobel, menjelaskan bagaimana praktik diskriminasi dapat muncul dan bertahan di pasar tenaga kerja. Konsep inti teori diskriminasi berfokus pada bagaimana diskriminasi terjadi, terutama diskriminasi berdasarkan ras atau gender dan bahkan ketika pengusaha secara rasional seharusnya tidak memiliki preferensi terhadap diskriminasi tersebut. Arrow berpendapat bahwa diskriminasi dapat muncul karena dua hal. Pertama, preferensi rasa. Beberapa pengusaha mungkin memiliki preferensi pribadi terhadap atau melawan kelompok tertentu, yang dapat mempengaruhi keputusan mereka dalam mempekerjakan atau melayani individu dari kelompok tersebut. Kedua, diskriminasi statistik, pengusaha mungkin menggunakan karakteristik kelompok (seperti ras atau gender) sebagai proksi untuk kemampuan atau produktivitas individu. Hal ini dapat terjadi karena adanya informasi yang tidak sempurna yang berlaku di masyarakat (Pristiyanto, 2024).

Bonus demografi oleh Perencanaan & Nasional (2023) merupakan potensi pertumbuhan ekonomi sebagai dampak dari perubahan struktur penduduk. Bonus demografi terjadi pada saat penduduk usia produktif terus bertumbuh dan relatif lebih besar dibandingkan penduduk usia nonproduktif. Bonus demografi menjadi dorongan bagi negara untuk fokus pada investasi sumber daya manusia yang produktif, kompetitif, dan berdaya saing. Penduduk usia produktif yang lebih cepat tumbuh dari pada penduduk usia nonproduktif menciptakan kesempatan untuk pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan keluarga yang lebih baik.

Teori pertumbuhan Neoklasik yang dikembangkan oleh M. Solow yang menggunakan pertumbuhan penduduk, akumulasi modal, dan kemajuan teknologi. Akumulasi modal terjadi jika ada bagian pendapatan pada masa sekarang kemudian di tabung dan diinvestasikan untuk memperbesar output dimasa yang akan datang. Pertumbuhan penduduk yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai faktor positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Kemajuan teknologi disebabkan oleh cara-cara lama dan cara-cara baru diperbaiki dalam melakukan pekerjaan tradisional seperti menanam padi, membuat pakaian, dan membangun rumah (Apriandi & Arindi, 2023; Martadinata, 2022).

Menurut Mankiw (2006) hubungan yang negatif antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi disebut dengan hukum okun yang dipelajari oleh Artur Okun. Artinya, apabila pertumbuhan ekonomi suatu negara mengalami peningkatan maka pengangguran akan mengalami penurunan.

Teori Human Capital yang dipelopori oleh Gary Stanley Backer yang menyatakan bahwa manusia sebagai bentuk modal. Modal manusia ini dapat berupa pengetahuan, keterampilan, pengalaman, kesehatan fisik dan mental, serta karakteristik lain yang meningkatkan kemampuan seseorang untuk bekerja secara produktif (Pristiyanto, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan asosiatif. Analisis dilakukan menggunakan Eviews 12. Data penelitian diperoleh dari World Bank dan UNDP. Jenis data yang digunakan adalah data panel, dengan negara-negara *upper middle income* di negara APEC sebagai data *cross-section* berupa negara Cina, Indonesia, Malaysia, Meksiko, Peru, dan Thailand dan periode waktu 2009 hingga 2023 sebagai *time series*.

Metode analisis meliputi pemilihan model terbaik, uji T, uji F, dan penghitungan koefisien determinasi. Seluruh pengolahan data dilakukan menggunakan software Eviews 12. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan terdiri dari jumlah penduduk usia produktif (X1), *dependency ratio* (X2), pertumbuhan ekonomi (X3), pendidikan (X4), dan upah (X5) sedangkan variabel terikat adalah pengangguran gender (Y). Model analisis regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \beta_4 X4_{it} + \beta_5 X5_{it} + U_{it}$$

Dimana:

Y	= Pengangguran Gender
β_0	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_5$	= Koefisien variabel bebas
X1	= Jumlah penduduk usia 15-64 tahun
X2	= Dependency Ratio
X3	= Pertumbuhan Ekonomi
X4	= Pendidikan
X5	= Upah
i	= Negara-negara <i>upper middle income</i> di negara APEC
t	= tahun (2009–2023)
e	= Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Pemilihan Model Terbaik

Alat Uji	Chi-Square Statistic	Probabilitas	Keputusan
Chow	51.9559641	0.0000	FEM
Hausman	61.710717	0.0000	FEM

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 12, 2026

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 1, nilai probabilitas Uji Chow sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H ditolak, sehingga model yang sesuai adalah *Fixed Effect model*. Selanjutnya, uji Hausman menghasilkan nilai probabilitas 0,0000, lebih besar dari 0,05 sehingga model terbaiknya adalah *Fixed Effect*

Model. Dengan demikian, model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 2 Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob
C	5.708062	3.581435	1.593792	0.1150
X1	-4.164347	3.132371	-1.329455	0.1175
X2	0.003960	0.005095	0.777335	0.4393
X3	0.008714	0.002893	3.012603	0.0035
X4	-0.822930	0.516683	-1.592716	0.1152
X5	-0.000022	0.000311	0.070673	0.9438
R-square			0.714092	
F-statistic			19.73127	
Prob(F-statistic)			0.000000	

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12, 2026

Berdasarkan hasil regresi estimasi *Fixed Effect Model* pada tabel di atas maka dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$PG = 5.708062 - 4.164347 \cdot X_1 + 0.003960 \cdot X_2 + 0.008714 \cdot X_3 - 0.822930 \cdot X_4 - 0.000022 \cdot X_5$$

Berdasarkan persamaan tersebut, nilai konstanta sebesar 5.708062 yang berarti apabila semua variabel bebas bernilai nol, maka nilai variabel terikat diperkirakan sebesar 5.708062 dengan asumsi efek tetap diabaikan.

Pengaruh Jumlah Penduduk Usia Produktif Terhadap Pengangguran Gender Negara *Upper Middle Income* di Negara APEC

Jumlah penduduk usia produktif dengan indikator rasio dari jumlah penduduk usia produktif perempuan dibagi dengan jumlah penduduk usia produktif laki-laki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia produktif berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Koefisien regresi yang dihasilkan sebesar -4.64347 dan probabilitas 0,1875 > 0,05. Hal ini menunjukkan setiap peningkatan satu persen jumlah penduduk usia produktif akan menurunkan pengangguran gender sebesar 4.164347 persen, dengan asumsi faktor lainnya konstan. Artinya, meskipun terjadi peningkatan rasio penduduk perempuan terhadap laki-laki usia produktif yang dapat menurunkan pengangguran gender, tetapi pengaruhnya belum cukup kuat secara statistik untuk dianggap signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yulia Ulan Sari (2019) yang juga meneliti mengenai pengaruh jumlah penduduk usia produktif terhadap pengangguran gender di ASEAN, dengan hasil pengujian tidak berpengaruh signifikan antara jumlah penduduk usia produktif terhadap pengangguran gender. Hasil penemuan ini dapat mengindikasikan bahwa jumlah penduduk usia produktif menjadi salah satu faktor penentu tingkat pengangguran pada negara *lower middle income* di ASEAN. Adapun hasil penelitian dari Salsabilla & Kusuma (2024) yang berjudul analisis determinan pengangguran studi kasus negara ASEAN-6 (Indonesia, Filipina, Laos, Malaysia, Vietnam, dan Thailand) yang menghasilkan pengaruh yang positif dan signifikan antara jumlah penduduk usia produktif dengan pengangguran. Karena semakin meningkat jumlah penduduk usia produktif maka akan meningkatkan pengangguran dengan semakin banyaknya persaingan antara penduduk berusia produktif untuk bekerja.

Pengaruh Dependency Ratio Terhadap Pengangguran Gender Negara Upper Middle Income di Negara APEC

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa koefisien regresi *dependency ratio* sebesar 0,003960 dan nilai probabilitas $0,4393 > 0,05$. Hasil penelitian ini berpengaruh positif tidak signifikan antara *dependency ratio* terhadap pengangguran gender. Artinya jika *dependency ratio* meningkat sebesar satu persen maka akan meningkatkan pengangguran gender sebesar 0,003960 persen, dengan asumsi faktor lain konstan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Apriyono (2021) yang menghasilkan *dependency ratio* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran.

Dependency ratio memiliki peran dalam peningkatan atau penurunan pengangguran gender, karena jika *dependency ratio* oleh penduduk usia nonproduktif terlalu besar kepada penduduk usia produktif maka akan membebankan bagi penduduk usia produktif untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan persaingan di pasar kerja yang semakin ketat. Sehingga apabila pendapatan yang dihasilkan tidak dapat mencukupi kebutuhan akan meningkatkan peluang pengangguran. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yulia Ulan Sari (2019) yang menghasilkan bahwa *dependency ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran gender dengan mengindikasikan bahwa peningkatan *dependency ratio* akan mengakibatkan pengangguran gender meningkat pada negara *lower middle income* di ASEAN.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Gender Negara Upper Middle Income di Negara APEC

Dalam penelitian menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi yang dilihat menggunakan *Annual GDP Growth (%)* yaitu dengan melihat dari seberapa banyak produksi barang maupun jasa yang sudah dihasilkan dalam berbagai unit produksi suatu negara dalam waktu kurun tertentu. Hasil regresi koefisien sebesar 0,008714 dan nilai probabilitasnya sebesar $0,0035 < 0,05$ yang artinya variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran gender. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hukum okun oleh Artur Okun yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang negatif dengan pengangguran, yang artinya bahwa apabila pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan maka pengangguran akan mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung dapat meningkatkan rasio pengangguran gender. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Permadi & Chrystanto (2021) dengan judul analisis pengaruh jumlah penduduk, Produk Domestik Regional bruto (PDRB), dan upah minimum Kabupaten/Kota terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Kota Provinsi Jawa timur tahun 2012-2018, menghasilkan pengaruh yang positif dan signifikan antara produk domestik regional bruto terhadap pengangguran terbuka, karena diakibatkan tidak semua tenaga kerja bisa terserap dalam kaitanya dengan pertumbuhan ekonomi. Sehingga meskipun laju pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan akan tetapi dapat memberikan efek peningkatan terhadap pengangguran. Penelitian juga dilakukan oleh Salsabilla & Kusuma (2024) yang menghasilkan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Pengangguran Gender Negara Upper Middle Income di Negara APEC

Dari hasil regresi, variabel pendidikan dengan indikator rasio dari rata-rata lama sekolah perempuan dibagi dengan rata-rata lama sekolah laki-laki menghasilkan koefisien regresi -0,822930 dengan probabilitas 0,1152. Artinya variabel pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan, sehingga setiap peningkatan rasio pendidikan dari perempuan dibagi dengan laki-laki akan menurunkan pengangguran gender sebesar 0,822930 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan secara tidak langsung dapat menurunkan

pengangguran gender, terutama menciptakan kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki. Hasil teori ini sesuai dengan teori Human Capital oleh Gary S. Becker, yang menyatakan bahwa manusia sebagai bentuk modal utama yang masuk kedalam pasar tenaga kerja melalui pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kesehatan fisik (Pristiyanto, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tumangkeng (2022) dengan judul pengaruh tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan jumlah penduduk terhadap pengangguran di Kabupaten Toraja Utara yang menghasilkan pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Toraja Utara. Adapun hasil penelitian Wahyulianti et al. (2025) menemukan bahwa pendidikan dan gender memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran terbuka di provinsi Jawa Tengah. Namun, keduanya bukanlah faktor dominan yang mempengaruhi tingkat pengangguran.

Pengaruh Upah Terhadap Pengangguran Gender Negara Upper Middle Income di Negara APEC

Penelitian ini menggunakan variabel upah yang dilihat dari upah minimum negara dalam satuan dollar (USD). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang negatif dan tidak signifikan antara upah terhadap pengangguran gender. Hasil estimasi regresi upah sebesar 0.000022 dan nilai probabilitas t-statistik $0.9438 > 0.05$ yang artinya variabel upah memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengangguran gender.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lindiarta (2014) yang menghasilkan upah minimum berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Indra & Bayu (2020) yang menghasilkan bahwa rata-rata upah berpengaruh yang signifikan terhadap pengangguran.

Pengaruh jumlah penduduk usia produktif, dependency ratio, pertumbuhan ekonomi, dan pendidikan terhadap pengangguran gender negara upper middle income di negara APEC

Secara simultan pengaruh jumlah penduduk usia produktif, dependency ratio, pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan upah berpengaruh signifikan terhadap pengangguran gender pada negara *upper middle income* di negara APEC dengan probabilitas 19.73127 dengan probabilitas f-statistik $0.0000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa pengangguran gender dapat dipengaruhi oleh jumlah penduduk, dependency ratio, pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan upah.

Dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,714090 atau 71,40 %. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas yang terdiri dari penduduk usia produktif, dependency ratio, pertumbuhan ekonomi, dan pendidikan mampu menjelaskan variabel pengangguran gender sebesar 71,40%, sedangkan sisanya yaitu 28,60% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan pemilihan model terbaik, yaitu *Fixed Effect Model*, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Jumlah penduduk usia produktif memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran gender negara *upper middle income* di negara APEC

Kedua, dependency ratio berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran

gender negara *upper middle income* di negara APEC

Ketiga, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran gender negara *upper middle income* di negara APEC.

Keempat, pendidikan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pengangguran gender negara *upper middle income* di negara APEC

Kelima, upah berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pengangguran gender negara *upper middle income* di negara APEC.

Secara simultan, hasil uji signifikansi (uji F) menunjukkan bahwa variable jumlah penduduk usia produktif, dependency ratio, pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan upah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengangguran gender negara *upper middle income* di negara APEC, dengan nilai F-statistik sebesar 19.73127. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.714092 atau 71,40% yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel tersebut dalam menjelaskan pengangguran gender negara *upper middle income* di negara APEC.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriandi, A., & Arindi, D. N. (2023). *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Penduduk Usia Sekolah dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran*. 6(1), 100–109.
- Apriyono, T. (2021). Pengaruh Investasi Dan Dependency Ratio Terhadap. *Jurnal Kritis*, 5(April), 81–94. <http://ejournal.stiejb.ac.id/index.php/jurnal-kritis/article/view/156>
- Astuti, I. P. (2023). Determinan Pengangguran Di Indonesia: Studi Kasus Data Ifls. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.23960/jep.v12i1.634>
- Chantelle Stratford PSM. (2024). *Peran Penting APEC dalam Memperjuangkan Kesetaraan Gender di Kawasan Asia-Pasifik*. Arequipa, Peru | 16 Mei 2024. <https://www.apec.org/press/blogs/2024/apec-s-crucial-role-in-championing-gender-equity-in-the-asia-pacific>
- Gladys, L.-A., & Samuel, F.-R. (2021). *Perubahan dalam pekerjaan perempuan di Meksiko: Demografi, Pasar dan Kebijakan*. jilid. 36, 115–150.
- Goma, E. I., Sandy, A. T., & Zakaria, M. (2021). Analisis Distribusi dan Interpretasi Data Penduduk Usia Produktif Indonesia Tahun 2020. *Jurnal Georaflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi*, 6(1), 20. <https://doi.org/10.32663/georaf.v6i1.1781>
- Indra, S., & Bayu, S. W. (2020). Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 1–17.
- Lindiarta, A. (2014). *ANALISIS PENGARUH TINGKAT UPAH MINIMUM, INFLASI, DAN JUMLAH PENDUDUK TERHADAP*.
- Liu, Y., & Liu, A. (2022). Female employment and gender gaps in China. In *Asian Journal of Women's Studies* (Vol. 28, Issue 2). <https://doi.org/10.1080/12259276.2022.2061777>
- Majid, N. I. M. N. & N. (2021). *Analisis Kesenjangan Pendapatan Berdasarkan Gender di Malaysia*. *JQMA* 17(1), 49–59.
- Mankiw, N. G. (2006). *MAKROEKONOMI Edisi Kenam* (M. M. Wibi Hardani, S. E. Devri Barnadi, & S. Saat (eds.)). 15 Desember 2006.
- Martadinata, M. A. (2022). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Tenaga Kerja, Investasi, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2019*. 11, 37–45.
- Montoya, G. V. M. P. B. A. M. (2022). *Kesenjangan Upah Gender di Peru: Pendorong, Evolusi dan Heterogenitas*.

- Novianti, E. (2019). Kesenjangan Gender Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 8(2), 166–174.
- Perencanaan, B., & Nasional, P. (2023). *Penduduk Berkualitas Menuju Indonesia Emas*.
- Permadi, E., & Chrystanto, E. (2021). *Analisa Pengaruh Jumlah Penduduk , Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Upah Minimum Kabupaten / Kota t erhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten / Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2018*. 5(2).
- Pristiyanto. (2024). *Ekonomi dan manajemen sumber daya manusia* (Issue March).
- Salsabilla, A. S., & Kusuma, H. (2024). Analisis Determinan Pengangguran: Studi Kasus Negara Asean-6 (Indonesia, Filipina, Laos, Malaysia, Vietnam, Thailand). *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 8(01), 1–14. <https://doi.org/10.22219/jie.v8i01.31747>
- Tumangkeng, V. M. A. K. the C. P. L. S. Y. . (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran Di Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(5), 133–144.
- Via Aprilia, M. T. (2022). *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*. 4(September), 43–50.
- Wahyulianti, K., Septiani, E. D., Haryanti, Y., Setianingrum, R., & Farliana, N. (2025). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Gender Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Jawa Tengah Tahun 2019 - 2022. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 10(1), 75–86. <https://doi.org/10.29407/jae.v10i1.25030>
- World Bank. (2021). *How does the World Bank classify countries?* <https://datahelpdesk.worldbank.org/knowledgebase/articles/378834-how-does-the-world-bank-classify-countries>
- World Bank. (2023). Gender and Informal Work in Thailand. *Gender and Informal Work in Thailand*, 1–9. <https://doi.org/10.1596/40397>
- Yönetim, U., Dergisi, A., Büyüme, E., Petrol, S., & Avrupa, D. (2024). *Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Spesifik Gender : Perbandingan Eksportir Minyak Terpilih dan Negara-negara Eropa Timur (1996 - 2021)*. 774–789.
- Yulia Ulan Sari, H. A. (2019). *Determinan Pengangguran Gender pada Negara Lower Middle Income di ASEAN. Volume 1*, Hal 949-958.